



Hubungan Pola Aktivitas *Full Day School* dengan Sikap Sosial Siswa Kelas XI SMA Islam Terpadu (IT) Ar-Rahman Banjarbaru

Parid Wajdi Almujtaba,^{1*} Ersis Warmansyah Abbas,¹ Dewicca Fatma Nadilla,¹ Heri Susanto¹

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Email: paridmujtaba415@gmail.com, ersiswa@ulm.ac.id, dewicca.nadilla@ulm.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 02-07-2024, Revised: 12-07-2024, Accepted: 19-08-2024, Published: 29-08-2024

Abstrak

Perkembangan dan kemajuan teknologi memberi pengaruh besar terhadap perkembangan moral, akhlak, dan etika. Sekolah Islam Terpadu yang menerapkan program *full day school* dan *boarding school* banyak diminati oleh orang tua untuk membentuk karakter anak dan menghindari dampak negatif dari modernisasi dan globalisasi. *Full day school* adalah sistem pendidikan yang menerapkan pembelajaran sehari penuh. Pola aktivitas siswa dalam *full day school* termasuk kegiatan akademis, ekstrakurikuler, dan interaksi sosial berpotensi terhadap perkembangan sikap sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan pola aktivitas *full day school* dengan sikap sosial siswa XI SMA Islam Terpadu (IT) Ar-Rahman Banjarbaru. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA IT Ar-Rahman Banjarbaru tahun pelajaran 2023/2024. Sampel penelitian sebanyak 32 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling*. Instrumen penelitian berupa angket dan teknik analisis data menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,001 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pola aktivitas *full day school* dengan sikap sosial siswa kelas XI SMA Islam Terpadu (IT) Ar-Rahman Banjarbaru. Adanya sistem *full day school* dapat membentuk sikap sosial siswa seperti sikap jujur, disiplin, toleransi, gotong royong, sopan dan santun, serta tanggung jawab.

Kata Kunci:

full day school; pola aktivitas; sikap sosial

Abstract

Technological developments and advances have had a major influence on the development of morals, morals and ethics. Integrated Islamic schools that implement full day school and boarding school programs are in great demand by parents to shape children's character and avoid the negative impacts of modernization and globalization. *Full day school* is an education system that implements full day learning. Student activity patterns in *Full day school*, including academic activities, extracurricular activities and social interactions, have the potential to develop social attitudes. The aim of this research is to analyze the relationship between *full day school* activity patterns and the social attitudes of students at XI Integrated Islamic High School (IT) Ar-Rahman Banjarbaru. The type of research used is quantitative research with a cross-sectional design. The population of this research is class XI students of SMA IT Ar-Rahman Banjarbaru for the 2023/2024 academic year. The

research sample was 32 respondents with a sampling technique using proportional random sampling. The research instrument is a questionnaire and the data analysis technique uses the chi square test. The research results show a p-value of 0.001 ($p < 0.05$), which means there is a significant relationship between *full day school* activity patterns and the social attitudes of class XI students at Ar-Rahman Banjarbaru Integrated Islamic High School (IT). The existence of a *full day school* system can shape students' social attitudes such as honesty, discipline, tolerance, mutual cooperation, politeness, and responsibility.

Keywords:

activity patterns; full day school; social attitudes



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana utama meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan memiliki peran penting dan strategis dalam pembangunan suatu bangsa, bahkan menjadi faktor dominan dalam proses peningkatan kecerdasan bangsa (Nanik, 2022). Pendidikan yang merupakan agent of change harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa. Karena itu, pendidikan perlu direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi “dunia” masa depan yang penuh dengan problematika dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter mulia. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter (*character building*) sehingga para siswa dan para lulusan dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan di masa-masa mendatang tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia (Yuwono, 2017).

Pada masa sebelumnya, pendidikan di Indonesia hanya mengenal tiga model lembaga pendidikan yakni pesantren, madrasah, dan sekolah umum. Sekolah umum merupakan lembaga pendidikan di Indonesia warisan penjajah Belanda yang mengajarkan ilmu-ilmu umum. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang hanya mengajarkan 100% mata pelajaran agama. Seiring dengan populasi umat muslim yang semakin meluas di Indonesia, berkembang pula lembaga pendidikan Islam. Sekolah Islam Terpadu (SIT) telah memberi warna baru terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia. SIT memadukan antara pendidikan agama dan pendidikan modern dalam satu paket kurikulum yang integratif dan menyatu dalam satu kepribadian anak didik (Kurniawan & Ariza, 2020).

Munculnya sistem pendidikan *full day school* di Indonesia diawali dengan menjamurnya istilah sekolah unggulan sekitar tahun 1990-an, yang banyak dipelopori oleh sekolah-sekolah swasta termasuk sekolah-sekolah yang berlabel Islam. Idealnya di dalam *full day school* lamanya waktu belajar tidak dikhawatirkan menjadikan beban karena sebagian waktunya digunakan untuk waktu-waktu informal. Waktu yang ada tidak hanya dipakai untuk menerima materi pelajaran, namun sebagian waktunya dipakai untuk pengayaan dan kegiatan ekstrakurikuler (Hunowu, 2016).

Kemunculan SIT adalah respon atas ketidakpuasan pada Sistem Pendidikan Nasional yang dianggap kurang menjawab kebutuhan serta tantangan zaman, terkhusus yang berkaitan dengan berbagai bentuk kemajuan IPTEK.

Perkembangan dan kemajuan teknologi memberi pengaruh besar terhadap perkembangan moral, akhlak, dan etika di kalangan masyarakat. Sistem itu kurang mampu dalam membentuk moral para peserta didik dan melindunginya dari penyalahgunaan obat-obat terlarang, pergaulan bebas serta kenakalan remaja. Hal itu merupakan sesuatu yang sangat dikhawatirkan, apalagi masyarakat kota yang secara cenderung menyaksikan dampak negatif dari modernisasi dan globalisasi (Susanty, 2024).

Baharudin dalam Wicaksono (2017) menyatakan bahwa sekolah yang menggunakan sistem *full day school* tidak hanya berbasis sekolah formal, namun juga informal. Sistem pengajaran yang diterapkan sangat menyenangkan (tidak kaku dan monoton). Guru dituntut untuk kreatif dan inovatif sedangkan siswa diberi keleluasaan untuk memilih tempat belajar. *Full day school* identik dengan permainan, tujuannya agar proses belajar mengajar penuh dengan suasana kegembiraan. Sekolah yang menerapkan *full day school* dapat menciptakan situasi yang sangat menyenangkan serta mewujudkan keakraban antar siswa dan guru yang nantinya melahirkan generasi cerdas intelektual serta emosional (Wicaksono, 2017).

Perilaku sosial siswa sekarang ini perlu mendapatkan perhatian yang serius karena perilaku yang dilakukan oleh seorang siswa kepada guru maupun teman sekolahnya sudah banyak yang tidak sesuai dengan Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah. Sebagai contoh bagaimana perilaku siswa sekarang ini kepada gurunya tanpa adanya kesopanan dalam tingkah laku maupun tutur katanya yang kurang baik, bagaimana siswa berinteraksi dengan teman sebayanya yang mengarah ke hal-hal yang kurang bermanfaat bagi dirinya dan juga orang lain. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan sikap peserta didik yang dapat mendukung efektifitas proses belajar mengajar. Sikap peserta didik bukan hanya sekedar hal-hal yang berkaitan dengan ucapan dan perbuatan yang ditampakkan peserta didik dalam pergaulan di sekolah dan di luar sekolah, melainkan ketentuan-ketentuan lain yang harus ditunjukkan (Sarmi & Alimni, 2023).

Peserta didik adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang utuh. Pendidikan berbasis Islam Terpadu sangat diperlukan, terutama dalam meningkatkan sikap sosial yang didasarkan pada iman dan takwa. Sekolah Islam Terpadu dalam penerapan pendidikannya berupaya membimbing, mengarahkan dan membina peserta didik yang dilakukan dengan sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pada prinsipnya, penerapan pendidikan yang didasari dengan penerapan keislaman yang diberikan di sekolah-sekolah sangat memegang peranan penting dalam membangun kepribadian, sikap, etika dan tingkah laku para remaja di kalangan pelajar dalam rangka mewujudkan generasi yang bermoral, dengan tujuan untuk menjadikan siswa cerdas, terampil dan berakhlak mulia (Sarmi & Alimni, 2023).

Seiring dengan dinamika kehidupan yang kian menuntut kecepatan, ketepatan, kewaspadaan, perkembangan intelektual, emosional, spiritual dan kreatifitas siswa, metode konvensional sehingga muncullah konsep pendidikan baru yang dinamakan *full day school* (Mertika & Frahasini, 2020). Sekolah Islam Terpadu yang menerapkan program *full day school* dan boarding school banyak diminati oleh orang tua. Boarding school juga di katakan sebagai program full day plus boarding, karena siswa yang memilih program boarding secara otomatis memilih program *full*

day juga. Sehingga siswa yang mengikuti program boarding school mendapat kegiatan tambahan di asrama yang di pantau oleh pembina asrama (Jannah, 2018). *Full day school* adalah sistem pendidikan yang menerapkan pembelajaran sehari penuh, memadukan sistem pengajaran secara intensif dengan memberikan penambahan jam pelajaran untuk penambahan materi serta pengembangan diri dan kreatifitas. Proses pembelajaran *full day school* dimulai dari pukul 06.40 hingga pukul 16.00 (Komariah, 2016). Penerapan *full day school* merupakan salah satu alternatif bagi sekolah dan sebagai revolusi pendidikan terhadap masalah yang terjadi. Sistem *full day school* merupakan sistem pendidikan yang menganut kurikulum dengan menambah intensitas waktu belajar mengajar di sekolah untuk mengembangkan nalar dan moral (Nurwahid, 2024).

Penerapan *full day school* bertujuan guna membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang tertulis dalam UUD 1945 seperti integritas, mandiri, nasionalis, gotong royong dan religius. Dengan adanya *full day school* membuat peserta didik menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan sekolah dimana dari waktunya terpakai dari pagi Sampai menjelang sore hari bagi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran yang sudah Terorganisir. Hal ini dapat meminimalisasi anak didik berada di luar sekolah yang bisa saja mereka mengisi waktu luangnya dengan berbagai kegiatan yang kurang bermanfaat atau malah justru menjerumuskan kepada hal-hal yang negatif (Iqbal et al., 2023).

Pola aktivitas siswa dalam *full day school* termasuk kegiatan akademis, ekstrakurikuler, dan interaksi sosial yang berpotensi mempengaruhi sikap sosial mereka seperti disiplin, kerjasama, toleransi, empati, sopan dan santun, serta tanggung jawab. Penelitian Ningsih (2022) menyebutkan bahwa dampak positif pelaksanaan *full day school* terhadap perkembangan sosial anak adalah siswa lebih mudah bersosialisasi dengan teman maupun guru karena hubungan mereka yang lebih intens. Adapun dampak negatif dari pelaksanaan *full day school* terhadap perkembangan sosial anak yaitu kurangnya waktu siswa berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat di lingkungan sekitar. Selain itu, *full day school* membuat aktivitas sekolah anak cukup padat ditambah dengan kegiatan ekstrakurikuler yang harus anak ikuti menyebabkan kelelahan sehingga ia lebih memilih untuk beristirahat lebih cepat (Ningsih & Hidayat, 2022).

Salah satu SIT yang menerapkan *full day school* di Kalimantan Selatan tepatnya di Kota Banjarbaru adalah SMA IT Ar-Rahman. Berbagai kegiatan yang terdapat di sekolah dengan sistem *full day school* termasuk dalam *hidden curriculum*. Teori Allan A. Glatthorn menyebutkan bahwa *hidden curriculum* merupakan kurikulum yang tidak menjadi bagian yang harus dipelajari, yang digambarkan sebagai aspek yang ada di sekolah diluar kurikulum tertulis, tetapi mampu memberikan pengaruh dalam perubahan nilai, persepsi, serta perilaku siswa (Muti'ah & Sholeh, 2020). Penelitian Wardhani dkk (2018) menyebutkan bahwa sistem pendidikan *full day school* dapat meningkatkan perkembangan sosial yang signifikan terutama pada kemandirian, kedisiplinan dan tanggung jawabnya, yang didukung pada stimulus yang diberikan pada lingkungan sekolah, sehingga anak memiliki perkembangan sosial yang baik (Wardhani et al., 2018). Penelitian Sholicha dan Suharningsih (2017) juga menyebutkan bahwa adanya pengaruh sistem *full day school* terhadap perkembangan sosial siswa di SMP Al-Falah Delta Sari, namun berhubungan lemah (Sholicha & Suharningsih, 2017). Adapun penelitian Juliani (2019) menyebutkan bahwa ada pengaruh sistem *full day school*

terhadap interaksi sosial siswa di SMP Negeri 1 Watansoppeng Kabupaten Soppeng (Juliani, 2019) Terdapat penelitian lain yang juga membahas tentang *full day school*, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Shalikhah (2020) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *full day school* dengan perkembangan sosial siswa yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Islamic Global School Malang (Shalikhah, 2020). Selain itu juga terdapat penelitian yang sejalan dengan penelitian ini yaitu yang dilakukan oleh Wais Al-Qurni (2019) yang melakukan penelitian tentang pelaksanaan *full day school* terhadap interaksi sosial siswa di MTS Attaqwa 10 Terpadu Bekasi dengan hasil terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pelaksanaan *full day school* terhadap interaksi sosial siswa di lingkungan masyarakat (Qurni, 2019). Penelitian lain yang dilakukan oleh Ningsih dan Hidayat (2020) menyebutkan penerapan *full day school* memiliki dampak yang positif terhadap perkembangan sikap sosial siswa, namun memiliki dampak yang negatif juga (Ningsih & Hidayat, 2022).

Terdapat penelitian yang membahas mengenai pengaruh *full day school* terhadap perkembangan sikap sosial siswa, namun dari penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik membahas tentang aktivitas yang dilakukan dalam sistem *full day school* yang dapat membentuk sikap sosial siswa. Selain itu, masih belum ada yang meneliti hubungan *full day school* terhadap sikap sosial siswa, sehingga keterbaruan dalam penelitian ini yaitu peneliti menganalisis hubungan *full day school* terhadap sikap sosial secara spesifik dan mendalam. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis hubungan yang signifikan antara pola aktivitas *full day school* dengan sikap sosial siswa kelas XI SMA IT Ar-Rahman Banjarbaru. Permasalahan sikap sosial siswa merupakan salah satu permasalahan yang *urgent* baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Maka dari itu, penelitian terkait pola aktivitas *full day school* terhadap sikap sosial siswa perlu dilaksanakan.

Untuk menganalisis permasalahan pada penelitian ini, adalah teori yang berasal dari pernyataan Glatthorn yang menyebutkan bahwa berbagai kegiatan yang terdapat di sekolah dengan sistem *full day school* termasuk dalam *hidden curriculum*. *Hidden curriculum* berarti merupakan sebuah kurikulum yang tersembunyi dalam sebuah sistem sekolah, Adapun tujuan utama dari *hidden curriculum* yaitu untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Allan A. Glatthorn menyebutkan bahwa *hidden curriculum* merupakan kurikulum yang dipelajari secara implisit, tidak seperti kurikulum yang dipelajari yang terlihat secara jelas capaian dan batasan pembelajarannya. *Hidden curriculum* adalah sebuah kurikulum terpisah dari pembelajaran atau mata pelajaran. Namun, dapat memberikan pengaruh pada siswa dari segi perilaku, nilai, dan persepsi siswa tersebut. Glatthorn juga menyatakan bahwa *hidden curriculum* atau disebut dengan kurikulum terselubung merupakan kurikulum yang bagiannya tidak dipelajari secara definitif yaitu dimunculkan melalui bermacam-macam bagian dari sekolah yang berada di luar kurikulum pada biasanya yang dipelajari, tetapi dapat memberikan sebuah dampak atau pengaruh pada perubahan persepsi, nilai juga karakter siswa (Muthi'ah & Sholeh, 2020).

Hidden curriculum di sekolah memiliki tujuan yang berpengaruh pada siswa meliputi nilai-nilai, persepsi, dan tingkah laku. Dengan *hidden curriculum* ini diharapkan dapat menerapkan perilaku disiplin siswa dengan berbagai kegiatan yang dapat mendukung pembentukan karakter. Selain itu, dengan berbagai

kegiatan juga dapat memberi motivasi siswa dapat mengubah cara berpikir dan tingkah laku siswa agar senantiasa hidup teratur, rapi, tertib, dan dapat menjaga lingkungan sekolah (Aslan, 2019).

Menurut Glatthorn, terdapat tiga indikator yang sangat berguna untuk mengelola dan mengembangkan sekolah yang berintegrasi dengan *hidden curriculum* tersebut, yaitu: 1) organisasi, 2) sistem sosial, 3) budaya. Jadi dari ketiga indikator ini nanti akan disesuaikan kedalam pernyataan angket penelitian untuk memperoleh data.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Tempat penelitian ini di SMA Islam Terpadu (IT) Ar-Rahman Banjarbaru, Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. Waktu penelitian dalam pengambilan data adalah di bulan Juni 2024. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI SMA IT Ar-Rahman Banjarbaru tahun pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 36 siswa. Sampel penelitian sebanyak 32 responden yang didapatkan dari perhitungan menggunakan rumus Slovin. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling*. Instrumen yang digunakan berupa angket, angket penelitian terdiri dari 2 angket yaitu angket pola aktivitas *full day school* yang berbentuk skala *linkert*. Adapun teknik analisis data penelitian ini menggunakan uji *chi-square*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui dan menjelaskan mengenai distribusi frekuensi dari masing-masing variabel pola aktivitas *full day school* dan sikap sosial. Sedangkan analisis bivariat untuk menjelaskan hubungan pola aktivitas *full day school* dengan sikap sosial siswa kelas XI SMA IT Ar-Rahman Banjarbaru.

Analisis Univariat

Berdasarkan dari data primer yang terkumpul dari 32 responden maka diperoleh distribusi frekuensi pola aktivitas *full day school* dan sikap sosial sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pola aktivitas *full day school*

Pola Aktivitas <i>Full day school</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	19	59,4
Kurang Baik	13	40,6
Jumlah	32	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 32 responden (100%) memiliki pola aktivitas *full day school* yang baik sebesar 19 responden (59,4%) dan pola aktivitas *full day school* yang kurang baik sebesar 13 responden (40,6%). Siswa yang memiliki pola aktivitas *full day school* baik melakukan hal positif seperti mengerjakan tugas individu maupun kelompok, selalu berinteraksi dengan teman dan guru, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, mentaati peraturan, dan selalu mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Sedangkan siswa yang memiliki pola

aktivitas *full day school* kurang baik seperti cenderung lupa mengerjakan PR, tidak bersemangat mengerjakan tugas, dan tidak aktif mengikuti kegiatan di sekolah.

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap sosial

Sikap Sosial	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	17	53,1
Kurang Baik	15	46,9
Jumlah	32	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 32 responden (100%) memiliki sikap sosial yang baik sebesar 17 responden (53,1%) dan pola sikap yang kurang baik sebesar 15 responden (46,9%). Siswa yang memiliki sikap sosial yang baik menampilkan perilaku positif seperti selalu bersikap apa adanya, taat pada aturan, terbuka dan menerima teman yang berbeda latar belakang, aktif kerja kelompok dan kerja bakti, serta bersikap sopan santun. Sedangkan siswa yang memiliki sikap sosial kurang baik dilihat dari masih mencontek ketika ulangan, lalai terhadap tugas yang telah diberikan oleh guru, serta kurang peduli terhadap pendapat orang lain.

Analisis Bivariat

Hasil analisis menggunakan uji *chi-square* mengenai hubungan pola aktivitas *full day school* dengan sikap sosial siswa kelas XI SMA Islam Terpadu (IT) Ar-Rahman Banjarbaru menghasilkan temuan sebagai berikut.

Tabel 3. Hubungan antara pola aktivitas *full day school* dengan sikap sosial siswa

Pola Aktivitas <i>Full day school</i>	Sikap Sosial				Total		p-value
	Baik		Kurang Baik				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	15	78,9	4	21,1	19	100	0,001
Kurang Baik	2	15,4	11	84,6	13	100	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa responden dengan pola aktivitas *full day school* baik memiliki sikap sosial yang baik sebanyak 15 responden (78,9%) sedangkan responden dengan pola aktivitas *full day school* baik tetapi sikap sosial kurang baik sebanyak 4 responden (21,1%). Adapun responden dengan pola aktivitas *full day school* kurang baik tetapi memiliki sikap sosial yang baik sebanyak 2 responden (15,4%) serta responden dengan pola aktivitas *full day school* kurang baik memiliki sikap sosial yang kurang baik sebanyak 11 responden (84,6%).

Pembahasan

Pola aktivitas *full day school* adalah suatu kegiatan pendidikan yang mewajibkan siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar mengajar, dengan berlangsungnya interaksi yang berkelanjutan antara siswa dan guru di dalam lingkungan sekolah dalam jangka waktu yang lebih lama dan panjang. Hal ini bertujuan untuk merangsang perkembangan nalar siswa dalam memahami berbagai materi pelajaran serta untuk memperkuat dan mendorong pertumbuhan moral dan karakter mereka. *Full day school* merupakan sebuah model pendidikan alternatif, dimana peserta didik sehari penuh berada di sekolah untuk melakukan

proses pembelajaran dan proses beribadah. *Full day school* merupakan suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan sehari penuh menerapkan dasar *integrated curriculum and integrated activity* yang berarti hampir seluruh aktivitas anak berada di sekolah, mulai dari belajar, makan, bermain, dan ibadah dikemas dalam dunia pendidikan. *Full day* menekankan pada komponen-komponen yang disusun dengan teratur dan baik untuk menunjang proses pendewasaan manusia (siswa) melalui upaya pengajaran dan pelatihan dengan waktu di sekolah yang lebih panjang atau lama dibandingkan dengan sekolah-sekolah pada umumnya berdasarkan konsep *integrated curriculum and integrated activity* (Juliani, 2019).

Dilihat dari makna dan pelaksanaan *full day school*, sebagian besar waktunya digunakan untuk belajar tapi tidak kaku, menyenangkan bagi siswa yang bertujuan menggali potensi anak didik secara total, dan menitik beratkan pada situasi dan kondisi dimana anak didik dapat mengikuti proses belajar tapi juga bermain agar siswa tidak merasa terbebani dan bosan berada di sekolah. *Full day school* banyak memiliki metode pembelajaran dimana proses belajar tidak selalu dilakukan di kelas akan tetapi siswa diberi kebebasan untuk memilih tempat belajar yang diinginkannya. Sekedar untuk ketertiban belajar mengajar maka dibuatlah jadwal dan semua itu membutuhkan kreatifitas dan inovasi dari guru untuk mengatur metode pembelajaran. Belajar yang efektif bagi anak hanya tiga sampai empat jam sehari (dalam suasana formal) dan tujuh sampai delapan jam sehari (dalam suasana informal).

Full day school menjadi sistem yang sesuai untuk menumbuhkan karakter siswa. Karena dalam sistem tersebut mempunyai potensi untuk membangun suatu kebiasaan. Namun ada yang perlu diperhatikan bagi sekolah yang menerapkan sistem *full day school* (Ramdhani, 2014). Pembelajaran yang dilakukan peserta didik harus dibuat menyenangkan sehingga siswa tidak merasa kewalahan dan tidak merasa terbebani (Suyatno & Wantini, 2018). Hal ini juga dipaparkan bahwa sistem *full day school* dapat menimbulkan rasa bosan pada peserta didik (Alanshori, 2016). Oleh karena itu sistem pembelajaran dengan pola *full day school* membutuhkan kesiapan baik, fisik, psikologis, maupun intelektual yang bagus. Jadwal kegiatan pembelajaran yang padat dan penerapan sanksi yang konsisten dalam batas tertentu akan menyebabkan siswa menjadi jenuh (Pranjia et al., 2020).

Sikap sosial adalah bentuk perilaku yang mempengaruhi seseorang dalam menentukan pilihan tindakan sebagai respons terhadap suatu objek sosial antara individu terhadap individu atau kelompok dalam kehidupan sehari-hari, sikap sosial mencakup respons emosional, kognitif, dan perilaku yang kompleks terhadap situasi-situasi sosial yang dihadapi individu, yang melibatkan evaluasi, pengertian, dan adaptasi terhadap norma-norma, nilai-nilai, dan harapan sosial yang ada. Terdapat subjek dan objek dalam sikap sosial. Sikap seseorang selalu berhubungan dengan kehidupan sosial, karena dengan adanya interaksi sosial akan terlihat sikap seseorang tersebut. Sikap sosial berkembang dalam suatu kelompok sosial yang dinyatakan dengan cara yang sama dan dilakukan berulang-ulang (Tiara & Sari, 2019).

Sikap sosial di lingkungan sekolah adalah merupakan suatu interaksi atau hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antar individu dengan kelompok dan kelompok dengan individu, tanpa ada sikap sosial maka tidak mungkin ada kehidupan bersama di lingkungan sekolah. Seperti yang di terapkan oleh siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar, proses tersebut banyak bentuknya, ada

yang melakukan proses pembelajaran dalam kelas maupun di luar ruangan kelas atau kegiatan belajar di lapangan. Bagaimanapun bentuknya proses kegiatan belajar mengajar tersebut merupakan salah satu penerapan dari hubungan interaksi sosial di dalam lingkungan sekolah, karena di dalamnya ada interaksi, komunikasi, dan aktivitas saling memberi dan menerima antar murid dengan murid atau murid dengan guru (Istiqomah & Rahmawati, 2020).

Berdasarkan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini diketahui sebanyak 15 responden (78,9%) dengan pola aktivitas *full day school* baik memiliki sikap sosial yang baik. Pola aktivitas *full day school* yang dilakukan siswa berupa pengerjaan tugas individu dan kelompok dengan tepat waktu, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai minat dan bakat, berinteraksi dengan teman dan guru, dan mengikuti kegiatan keagamaan. *Full day school* mampu membawa siswa pada pembentukan kepribadian dan karakter seperti sikap sosial. Dengan diterapkannya *full day school* di sekolah Islam Terpadu (IT) Ar-Rahman Banjarbaru berdampak positif terhadap perkembangan sikap sosial siswa. Sikap sosial siswa yang baik dilihat dari mengerjakan tugas sendiri dan tidak mencontek, taat pada aturan, aktif dalam kerja kelompok dan kerja bakti, bersikap sopan santun terhadap guru dan teman, serta selalu melaksanakan kewajiban pekerjaan atau tugas yang telah diberikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Wardhani (2018) yang menyebutkan bahwa sistem pendidikan *full day school* berdampak pada perkembangan sosial yang baik seperti kemandirian, kedisiplinan dan tanggung jawabnya yang didukung pada stimulus yang diberikan pada lingkungan sekolah (Wardhani et al., 2018). Penelitian Ningsih dan Hidayat (2022) juga menyebutkan bahwa pelaksanaan *full day school* berdampak pada perkembangan sosial anak seperti siswa lebih mudah bersosialisasi dengan teman maupun guru karena hubungan mereka yang lebih intens (Ningsih & Hidayat, 2022).

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dwi Putri Juliani dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh sistem *full day school* terhadap interaksi sosial siswa di SMP Negeri 1 Watansoppeng Kabupaten Soppeng” pada penelitian tersebut melibatkan 84 siswa sebagai responden penelitian (Juliani, 2019). Data yang dikumpulkan pada penelitian tersebut menggunakan skala *full day school* dan interaksi sosial siswa. Teknik analisis yang menggunakan analisis korelasi product moment. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara sistem *full day school* terhadap interaksi sosial siswa dengan besaran korelasi 0,672 atau 67,2% dengan kategori kuat. Selain dari itu Wais Al-Qurni (2019) dengan judul penelitian “Pengaruh pelaksanaan *full day school* terhadap Interaksi sosial dan Sosialisasi Anak di Lingkungan Masyarakat (Studi Kasus di MTS Attaqwa 10 Terpadu Bekasi)” hasil dari penelitian tersebut menunjukan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pelaksanaan *full day school* terhadap interaksi sosial dan sosialisasi anak di lingkungan masyarakat (Qurni, 2019).

Terdapat responden dengan pola aktivitas *full day school* baik tetapi memiliki sikap sosial yang kurang baik sebanyak 4 responden (21,1%). Sikap sosial yang kurang baik dilihat dari siswa yang lalai terhadap tugas ataupun lupa mengerjakan PR yang telah diberikan oleh guru serta tidak datang tepat waktu ke sekolah. Hal ini dikarenakan siswa merasakan kelelahan secara fisik karena aktivitas *full day school* sehingga tidak bersemangat mengerjakan tugas dan melanggar aturan di sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian Wahyuni (2018) yang menyebutkan

bahwa *full day school* menyebabkan siswa kelelahan seperti kelelahan fisik, kelelahan mental, maupun kelelahan emosional. Siswa merasakan kejenuhan dan tidak bersemangat untuk melakukan aktivitas belajar disebabkan aktivitas yang terlalu penuh seharian (Wahyuni, 2018). Penelitian Wahyuli dan Ifdil (2020) juga menyebutkan bahwa dampak dari *full day school* adalah kelelahan kognitif. Siswa yang mengalami kelelahan kognitif cenderung mendapat beban yang terlalu berat pada otak sehingga mudah hilang konsentrasi, mudah lupa, serta sulit mengambil suatu keputusan (Wahyuli & Ifdil, 2020).

Temuan lain menunjukkan bahwa responden dengan pola aktivitas *full day school* kurang baik tetapi memiliki sikap sosial yang baik sebanyak 2 responden (15,4%). Hal ini dilihat dari responden yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan tidak aktif mengikuti kegiatan yang diselenggarakan di sekolah. Namun memiliki sikap sosial yang baik seperti datang tepat waktu ke sekolah, selalu mengumpulkan tugas tepat waktu, serta terbuka dan menerima teman yang berbeda latar belakang yang berbeda-beda. Sedangkan responden dengan pola aktivitas *full day school* kurang baik memiliki sikap sosial yang kurang baik sebanyak 11 responden (84,6%). Hal ini dilihat dari siswa yang kurang bersemangat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, serta tidak mentaati aturan dan tata tertib di sekolah sehingga berdampak pada sikap sosial yang kurang baik seperti masih mencontek ketika ulangan, tidak mengerjakan tugas individu dan kelompok dengan baik, dan kurang peduli terhadap orang lain

Hasil uji *chi square* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,001 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pola aktivitas *full day school* dengan sikap sosial siswa kelas XI SMA Islam Terpadu (IT) Ar-Rahman Banjarbaru. Hal ini sejalan dengan penelitian Sholicha (2017) yang menyebutkan sistem *full day school* memiliki hubungan dengan perkembangan sosial siswa di SMP Al-Falah Delta Sari. Penelitian ini menyebutkan banyaknya hal positif yang timbul dengan sistem *full day school* khususnya dalam aspek sosial seperti membentuk kelompok aktif belajar, berteman dengan baik, mempelajari Al-Qur'an, sholat berjamaah, hormat pada guru-guru, hingga menerapkan budaya 3S (senyum, salam, sapa) (Sholicha & Suharningsih, 2017). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Juliani (2019) yang menunjukkan terdapat hubungan antara sistem *full day school* dengan interaksi sosial siswa. Dengan adanya *full day school* siswa lebih sering melakukan interaksi sosial yang meliputi aspek sosial berupa imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, dan empati (Juliani, 2019).

Pola aktivitas *full day school* yang dilakukan oleh siswa berupa kegiatan ekstrakurikuler, mengerjakan tugas, kerja kelompok, menjalin interaksi, dan aktif mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Adanya sistem *full day school* dapat membentuk sikap sosial siswa seperti sikap jujur, disiplin, toleransi, gotong royong, sopan dan santun, serta tanggung jawab. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wardhani dkk (2018) yang menyebutkan bahwa sistem pendidikan *full day school* mempengaruhi perkembangan sosial yang signifikan terutama pada kemandirian, kedisiplinan dan tanggung jawabnya yang didukung pada stimulus yang diberikan pada lingkungan sekolah, sehingga anak memiliki perkembangan sosial yang baik (Wardhani et al., 2018).

Manusia sebagai makhluk individu dan sosial akan menampilkan tingkah laku tertentu, akan terjadi peristiwa pengaruh mempengaruhi antara individu yang

satu dengan individu yang lain. Hasil dari peristiwa saling mempengaruhi tersebut maka timbulah perilaku atau sikap sosial tertentu yang akan mewarnai pola interaksi tingkah laku setiap individu. Pembentukan perilaku dan sosial seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Lingkungan utama yang sangat bertanggung jawab terhadap kelangsungan pendidikan baik di dunia atau khususnya di Indonesia yaitu keluarga, masyarakat dan sekolah ketiganya itu sering disebut dengan tripusat pendidikan yang masing-masing lingkungan tersebut memiliki peran yang sama dan saling melengkapi (Nurfirdaus & Sutisna, 2021).

Lingkungan sekolah merupakan bagian dari kehidupan sosial yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, perilaku, dan sikap siswa. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas aspek akademis, tetapi juga dalam pengembangan kepribadian dan nilai-nilai moral siswa. Sistem *full day school* diterapkan untuk meminimalisir kegiatan kurang bermanfaat yang mungkin dilakukan siswa di luar sekolah serta untuk melakukan pembinaan karakter secara menyeluruh. Melalui sistem *full day school*, sekolah dapat lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai penting seperti ketaatan terhadap peraturan, kedisiplinan, peningkatan nilai religius, kepedulian terhadap sesama, dan pemikiran moral yang baik. Sistem ini juga memungkinkan sekolah untuk mengawasi dan membimbing siswa dalam kegiatan yang bermanfaat dan konstruktif, sehingga siswa dapat lebih fokus pada pengembangan diri secara positif. Hal tersebut juga harus didukung dengan kompetensi guru yang memadai dalam memberikan teladan kepada siswanya. Guru harus menunjukkan sikap dan perilaku yang patut ditiru oleh siswa (Leasa & Batlolona, 2017).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ningsih dan Hidayat (2022) menyebutkan bahwa pelaksanaan *full day school* memberikan dampak yang positif dan dampak negatif bagi perkembangan sikap sosial siswa. Adapun dampak positif dari pelaksanaan *full day school* adalah siswa menjadi lebih akrab satu sama lain dan siswa mudah bergabung dalam sosialisasi karena hubungan mereka yang lebih intens baik sosialisasi dengan guru atau teman sebaya. Program-program khusus yang diselenggarakan juga memberi dampak yang positif terhadap perkembangan sikap sosial anak. *Full day school* juga mempunyai target tugas perkembangan sosial yang harus dicapai siswa dengan hal tersebut akan memberikan dampak positif karena dapat membimbing dan mengevaluasi perkembangan sikap sosial siswanya lebih terarah, sehingga dapat mencapai indikator yang telah di tentukan. Namun pelaksanaan *full day school* juga memberikan dampak yang negatif bagi perkembangan sikap sosial anak.

Adapun dampak negatif tersebut adalah siswa kurang berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Hal ini disebabkan karena pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah yang lama sehingga waktu untuk berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat menjadi berkurang (Ningsih dan Hidayat, 2022). Hal ini diperkuat kembali oleh penelitian yang dilakukan oleh Septianawati dan Nurhamlin (2019). Meskipun sistem *full day school* memiliki banyak manfaat terhadap siswa, namun tidak dapat di sangkal bahwa sistem *full day school* juga memiliki dampak negatif. Salah satunya yaitu siswa menjadi kelelahan dikarenakan jadwal sekolah yang padat. Kedua, bersosialisasi dengan lingkungan tempat tinggal menjadi berkurang. Hal ini karena sebagian besar waktu dihabiskan di sekolah. Siswa pada umumnya tidak dapat melakukan kegiatan

dengan bebas sesuai pulang sekolah dikarenakan waktu yang terbatas (Septianawati, 2019).

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, SMA Islam Terpadu (IT) Ar-Rahman mengembangkan sikap sosial siswa yang bersifat islami melalui berbagai aspek, seperti pembiasaan budaya sehari-hari, peningkatan pengetahuan, dan pengembangan keterampilan lainnya. Implementasi sistem *full day school* di SMA IT Ar-Rahman memungkinkan siswa untuk mendapatkan pembelajaran yang komprehensif dan menyeluruh. Jadwal yang panjang memungkinkan siswa untuk tidak hanya fokus pada pelajaran akademik, tetapi juga mengembangkan aspek-aspek lain dalam kehidupan mereka seperti sikap. Dengan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah yang dilakukan secara rutin, tadarus Al-Qur'an yang menjadi kegiatan harian, serta kajian keislaman yang mendalam, siswa dibimbing untuk lebih mendalami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Sholicha & Suharningsih, 2017)

Kegiatan yang terdapat dalam sekolah dengan sistem *full day school* termasuk dalam *hidden curriculum*. Sistem *full day school* dapat mengembangkan perilaku sosial, meningkatkan disiplin dan interaksi dalam bersosialisasi. Hal ini sejalan dengan teori Glatthorn yang menyatakan bahwa *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi merupakan kurikulum yang tidak menjadi bagiannya tidak dipelajari secara definitif yang mana dilakukan melalui bermacam-macam kegiatan dari sekolah yang berada diluar kurikulum yang biasa dipelajari, tetapi mampu memberikan dampak atau pengaruh pada perubahan nilai, persepsi, serta perilaku siswa (Muti'ah & Sholeh, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Juliani (2019) menyebutkan bahwa semakin tinggi sistem *full day school* maka ada kecenderungan semakin tinggi pula interaksi dari sikap sosial yang didapatkan siswa, begitu pula sebaliknya semakin rendah sistem *full day school* maka ada kecenderungan semakin rendah pula interaksi dari sikap sosial yang didapatkan siswa. Hal tersebut nyata adanya dilapangan dalam pelaksanaan sistem *full day school* seperti pembinaan prestasi akademik, peningkatan kualitas mutu dan tenaga pengajar, dan memberikan teladan dalam melaksanakan school culture (Juliani, 2019).

Karakter anak dapat dibentuk melalui lingkungan sekolah yang berbasis Islam, menerapkan kedisiplinan, efektivitas pembelajaran, kurikulum dan manajemen yang terarah, dan pembiasaan perilaku mulia. *Full day school* mengharuskan peserta didik tinggal di sekolah lebih lama, tentunya waktu yang siswa gunakan di sekolah akan mengurangi jumlah waktu mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka khususnya keluarga dan lingkungan masyarakat dimana siswa tinggal. *Full day school* berperan dalam pembentukan perkembangan sikap sosial siswa, akan tetapi terkadang kondisi lingkungan sosial juga dapat mempengaruhi perkembangan sikap sosial siswa itu sendiri (Shalikhah, 2020).

Dalam hal ini sekolah melalui pelaksanaan sistem *full day school* dapat menjadi penguat bagi siswa dalam berperilaku, seperti dengan pelaksanaan sistem *full day school* membuat siswa lebih banyak waktu berada di lingkungan sekolah sehingga dapat memperkuat hubungan sosial antar sesama siswa maupun dengan guru, membangun rasa empati dan melatih kepedulian sosial, membangun rasa toleransi dan selain itu juga dapat dimanfaatkan sebagai penanaman nilai-nilai positif dengan maksimal yang dapat diimplementasikan siswa dalam kehidupan

sosial di masyarakat maupun keluarga sehingga dapat mendorong siswa untuk berperilaku yang baik. Namun, terdapat penguatan dari sisi negatifnya yaitu membuat siswa lebih sedikit waktu untuk berinteraksi, bersosialisasi dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan di masyarakat yang dilatar belakangi pelaksanaan sistem *full day school* di sekolah. Penegasan dari beberapa teori diatas membuktikan bahwa hasil dari penelitian ini sejalan dengan teori-teori yang telah ditegaskan bahwa dengan adanya pelaksanaan sistem pola aktivitas *full day school* dapat berhubungan dengan sikap sosial siswa (Nurwahid, 2024).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,001 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pola aktivitas *Full day school* dengan sikap sosial siswa kelas XI SMA Islam Terpadu (IT) Ar-Rahman Banjarbaru. Pola aktivitas *full day school* yang dilakukan oleh siswa berupa kegiatan ekstrakurikuler, mengerjakan tugas, kerja kelompok, menjalin interaksi, dan aktif mengikuti kegiatan keagamaan dan budaya di sekolah. Adanya sistem *full day school* dapat membentuk sikap sosial siswa seperti sikap jujur, disiplin, toleransi, gotong royong, sopan dan santun, serta tanggung jawab.

Referensi

- Alanshori, M. Z. (2016). *Efektivitas Pembelajaran Full day school Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. 10(20), 136–150. <https://doi.org/10.1017/CB09781107415324.004>.
- Hunowu, M. A. (2016). Konsep Fullday School dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Irfani*, 12(1), 117–135. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/article/view/462>.
- Iqbal, M., Nurfadillah, L., Hia, A. R., Br. Purba, S. L., & Naufal, A. (2023). Implementasi Kebijakan Pendidikan *Full day school* di SMP-IT Nurul Ilmi. *Journal on Education*, 7(1), 3228–3338. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.990>.
- Istiqomah, N., & Rahmawati, A. (2020). School well-being siswa *Full day school* dan siswa regular school. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 15(1), 19–28. <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpt/article/download/4851/2585>.
- Jannah, M. (2018). Studi komparasi akhlak terhadap sesama manusia antara siswa fullday school dengan siswa boarding school di kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(2), 1–15. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(2\).2216](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(2).2216).
- Juliani, D. P. (2019). Pengaruh sistem *Full day school* terhadap interaksi sosial siswa di SMP Negeri 1 Watansoppeng Kabupaten Soppeng. *Social Lanscape Journal*, 1(1), 29–39. <https://doi.org/10.56680/slj.v1i1.12423>.
- Komariah, N. (2016). Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis *Full day school*. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 183–198. <https://doi.org/10.55403/hikmah.v5i2.30>.
- Kurniawan, H., & Ariza, F. N. (2020). Sekolah islam terpadu: perkembangan, konsep, dan implementasi. *Ittihad*, 6(1), 81–88. <https://ejournal-ittihad.alittihadiahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/view/86>.

- Leasa, M., & Batlolona, J. R. (2017). *Full day school* Dalam Pembentukan Karakter Siswa Smkn 13 Kota Malang. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 73. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v6i1.9903>.
- Mertika, M., & Frahasini, F. (2020). Dampak sosial sistem *Full day school* bagi siswa Sekolah Dasar. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 5(2), 49–53. <https://doi.org/10.26737/jpipi.v5i2.1980>.
- Muti'ah, Z. D., & Sholeh, M. (2020). Pengaruh Sistem *Full day school* terhadap Motivasi Belajar dan Pembentukan Karakter Siswa di SMP IT AT- Taqwa Surabaya. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 8(2), 27–40. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/33344/29887>.
- Nanik, N. (2022). Peranan guru PAI dalam membentuk karakter dan etika di sekolah. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(1), 22–28. <https://siducat.org/index.php/jpt/article/download/378/286>.
- Ningsih, P. O., & Hidayat, M. T. (2022). Dampak Pelaksanaan *Full day school* Terhadap Perkembangan Sosial Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4582–4590. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2901>.
- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 895–902. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v5i2b.1219>.
- Nurwahid, H. (2024). *Pengaruh Sistem Full day school Terhadap Perilaku Sosial dan Keagamaan Siswa (Studi SMA Negeri 1 Sukadana Lampung Timur)*. Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan. <https://doi.org/repository.radenintan.ac.id/id/eprint/32186>.
- Pranjia, U. R., Ulpa, I. M., & Manthika, S. P. (2020). Implementasi sikap spiritual dan sikap sosial dalam sistem full day school. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 31–43. <https://doi.org/10.22236/jpi.v11i1.5032>.
- Qurni, W. Al. (2019). *Pengaruh Pelaksanaan Full day school Terhadap Interaksi Sosial dan Sosialisasi Anak di Lingkungan Masyarakat (Studi Kasus di MTS Attaqwa 10 Terpadu Bekasi)*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46498>.
- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28–37. <https://doi.org/dx.doi.org/10.52434/jp.v8i1.69>.
- Sarmi, & Alimni. (2023). Dampak pendidikan agama islam di MTSN 3 Seluma terhadap perkembangan sosial siswa dalam masyarakat. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, 3(6), 8336–8345. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i6.7446>.
- Septianawati, M. P. (2019). Penerapan Sistem *Full day school* (Studi Sosiologi Pendidikan di SMA Islam As-Shofa Pekanbaru). *JOM FISIP*, 5(2), 1–14. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/download/23073/22338>.

- Shalikhah, R. (2020). *Pengaruh Full day school Terhadap Perkembangan Sosial dan Motivasi Siswa di Sekolah Dasar Islamic Global School Malang*. Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Sholicha, L., & Suharningsih. (2017). Pengaruh sistem *Full day school* terhadap perkembangan sosial siswa di SMP Al-Falah Delta Sari Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 181–195. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v5n01.p%25p>.
- Susanty, F. (2024). Implementasi pendidikan pesantren pada sekolah Islam Terpadu Raudhatul Ulum Sakatiga di era society 5.0. *EDUCATE: Journal of Education and Culture*, 2(1), 269–278. <https://ejournal.rumahriset.id/index.php/educate/article/download/112/60>.
- Suyatno, S., & Wantini, W. (2018). Humanizing the Classroom : Praxis of *Full day school* System in Indonesia. *International Education Studies*, 11(4), 115–125. <https://doi.org/10.5539/ies.v11n4p115>.
- Tiara, S. K., & Sari, E. Y. (2019). Analisis Teknik Penilaian Sikap Sosial Siswa Dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SDN 1 Watulimo. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 11(1), 21. <https://doi.org/10.17509/eh.v11i1.11905>.
- Wahyuli, R., & Ifdil. (2020). Perbedaan Kejenuhan Belajar Siswa *Full day school* dan Non *Full day school*. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 4(3), 188–194. <https://doi.org/10.24036/4.34380>.
- Wahyuni, E. D. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Tingkat Kejenuhan Belajar Pendidikan Agama Islam (Pai) Pada Jurusan PGSD di Universitas Islam Balitar. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan & Pembelajaran*, 10(2), 154–162. <https://doi.org/10.30957/konstruk.v10i2.509>.
- Wardhani, R. R., Wahono, & Kurniawati, T. (2018). Kebijakan *Full day school* terhadap perkembangan sosial anak usia dini di TK Lasiyam Kota. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 56–66. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v4i1.3605>.
- Wicaksono, A. G. (2017). Fenomena *Full day school* dalam Sistem Pendidikan Indonesai. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 1(1), 10–18. <https://doi.org/10.32585/jkp.v1i1.12>.
- Yuwono, T. H. (2017). *Full day school*: Realisasi Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal PIGUR*, 1(1), 73–83. <https://pigur.ejournal.unri.ac.id/index.php/pigur/article/view/5414>.